

REPRESENTASI BAKTI ANAK DALAM SUTRA BAKTI SEORANG ANAK : KAJIAN NILAI MORAL DAN ETIKA

Rendra Rukmana ¹, Indra Wijaya ²

Sekolah Tinggi Agama Buddha Maha Prajna

dutamega90@student.esaunggul.ac.id ¹, indra.wijayaa006@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi bakti anak dalam Sutra Bakti Seorang Anak serta menganalisis nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis isi terhadap teks sutra, disertai kajian literatur terkait nilai moral dan etika dalam konteks pendidikan dan budaya secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sutra Bakti Seorang Anak memuat nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan pengabdian kepada orang tua, yang diungkapkan melalui narasi dan simbolisme yang mendalam. Nilai etika yang diajarkan menekankan pentingnya bakti dan pengabdian sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua dan leluhur. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa representasi bakti anak dalam sutra tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mengandung ajaran moral dan etika yang relevan dalam pengembangan karakter dan moralitas generasi masa kini.

Kata Kunci: bakti anak, nilai moral, nilai etika, sutra, simbolisme, pengabdian, karakter, moralitas, budaya, pendidikan karakter

Abstract

This study aims to examine the representation of filial piety in the Sutra of a Child's Devotion and analyze the moral and ethical values contained therein. The approach employed is qualitative with content analysis of the sutra text, supported by literature review related to moral and ethical values in the context of education and culture. The results indicate that the sutra embodies core moral values such as respect, responsibility, and devotion to parents, conveyed through profound narratives and symbolism. The ethical principles emphasized highlight the importance of filial piety and service as expressions of genuine reverence towards parents and ancestors. These

findings reinforce the understanding that the representation of filial piety in the sutra is not merely symbolic but also carries moral and ethical teachings relevant to character development and moral integrity in contemporary society.

Keywords: *filial piety, moral values, ethical values, sutra, symbolism, devotion, character development, morality, culture, character education.*

PENDAHULUAN

Bakti seorang anak kepada orang tua merupakan salah satu nilai moral tertinggi yang diajarkan dalam tradisi Buddhisme. Dalam berbagai teks suci, penghormatan dan pengorbanan anak terhadap orang tua digambarkan sebagai bentuk kebajikan yang mendalam dan mendasar dalam membangun karakter moral serta memperkuat hubungan keluarga. Sebagaimana tertulis dalam Dhammapada 183, "Hormat kepada orang tua adalah jalan menuju kebajikan dan kedamaian," menegaskan bahwa penghormatan terhadap orang tua merupakan fondasi utama dalam hidup bermoral dan spiritual.

Dalam tradisi Mahāyāna, Sutra Ulambana secara khusus menekankan pentingnya bakti anak melalui praktik doa dan amal kebajikan untuk meringankan penderitaan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Ajaran ini mengajarkan bahwa bakti dan rasa hormat kepada orang tua tidak hanya membantu mereka di dunia ini, tetapi juga mendatangkan berkah dan keselamatan di kehidupan berikutnya (Sutra Ulambana, n.d.). Sejalan dengan itu, Sigalovada Sutta (Digha Nikāya 31) juga menegaskan bahwa menghormati dan merawat orang tua merupakan bagian dari kewajiban moral utama, yang harus dilakukan dengan penuh kasih dan perhatian: "Seorang anak harus menghormati orang tua, merawat mereka, dan melakukan kebajikan sebagai bentuk penghormatan dan balas jasa." (Sigalovada Sutta, Digha Nikāya 31)

Selain kedua sutra tersebut, Kshitigarba Sutra juga menegaskan bahwa bakti kepada orang tua merupakan salah satu dari enam kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh anak, termasuk menghormati, merawat, dan melindungi orang tua dari bahaya dan penderitaan. Dalam sutra ini, Sang Buddha menegaskan bahwa penghormatan dan pengabdian kepada orang tua adalah jalan utama untuk memperoleh berkah dan keberhasilan spiritual, serta merupakan bentuk penghormatan terhadap jasa dan pengorbanan mereka (Kshitigarba Sutra, n.d.).

Nilai-nilai moral dalam Buddhisme, seperti sila (moralitas), menjadi dasar utama bagi kehidupan yang harmonis dan penuh rasa hormat. Lima sila utama—tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berbuat tidak senonoh, dan tidak

mabuk—menjadi pedoman praktis dalam menjalankan kehidupan yang penuh tanggung jawab terhadap orang tua dan sesama (Bodhi, 2003; Williams, 2019). Melalui penerapan sila dan metta (kasih sayang), seseorang dapat mempererat hubungan keluarga dan membangun karakter moral yang kokoh (Gombrich, 1988; Smith et al., 2018).

Selain itu, ajaran Buddhis menekankan bahwa bakti kepada orang tua adalah bagian dari perjalanan spiritual yang membantu mencapai kedamaian batin dan pencerahan. Thich Nhat Hanh mengingatkan bahwa cinta dan rasa hormat kepada orang tua adalah kebajikan yang nyata dan mendalam, yang menuntun pada kehidupan yang penuh makna (Thich Nhat Hanh, 1998, 2002). Filsuf Barat seperti Kant juga mengajarkan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada kewajiban, bukan sekadar keinginan mendapatkan imbalan, yang sejalan dengan ajaran Buddhis tentang niat tulus dalam berbuat baik (Kant, 1785).

Dari berbagai literatur dan ajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bakti kepada orang tua adalah nilai moral dan etika yang universal dan abadi. Melalui penghormatan dan pengorbanan, anak tidak hanya memperkuat hubungan keluarga, tetapi juga meneguhkan karakter moral yang kokoh dan memperkuat fondasi masyarakat yang harmonis dan penuh kasih (Kumarasinghe, 2004; Johnson et al., 2019; Sangharakshita, 1990).

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan sosiologi, budaya, dan psikologi. Penelitian ini berangkat dari ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, di mana setiap ilmuwan memulai penelitiannya dengan mengutip teori dan temuan yang dikemukakan oleh ahli lain. Peneliti memanfaatkan teori-teori yang terdapat dalam buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

Menurut Hasan (2002:45), studi kepustakaan adalah proses mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang terdapat dalam kepustakaan, seperti sumber bacaan, buku, referensi, atau hasil penelitian lain, guna menunjang penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data diperoleh melalui studi dokumentasi berupa teks Sutra Bakti Seorang Anak yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap representasi bakti anak serta nilai moral dan etika yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen, yang menurut Sugiyono (2005:82) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar,

atau karya monumental seseorang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari teks sutra serta literatur pendukung dari para ahli yang relevan dengan tema bakti, moral, dan etika.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian secara jelas dan mendetail mengenai representasi bakti anak dalam teks sutra tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap objek yang diteliti (Koutur, 2005:105). Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami makna nilai moral dan etika yang tersirat dalam narasi dan simbolisme sutra tersebut, serta mengaitkannya dengan kajian sosiologi dan psikologi perkembangan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap Sutra Bakti Seorang Anak menunjukkan bahwa teks tersebut secara jelas merepresentasikan berbagai nilai moral dan etika yang menjadi landasan penting dalam ajaran bakti anak. Nilai-nilai utama yang muncul meliputi rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, kesetiaan kepada leluhur, serta pengabdian tanpa syarat.

Pertama, rasa hormat kepada orang tua menjadi inti dari narasi sutra ini. Hal ini tercermin dalam bahasa yang halus dan simbolisme yang kaya, yang tidak hanya menggambarkan sikap hormat secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap hormat ini menunjukkan penghargaan anak terhadap jasa dan pengorbanan orang tua, sekaligus sebagai wujud pengakuan atas posisi orang tua dalam struktur sosial dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan ajaran Buddhis yang menempatkan bakti kepada orang tua sebagai salah satu kebajikan utama yang membawa kedamaian dan keharmonisan (Dhammapada 183; Mahāyāna Mahāparinirvāṇa Sūtra).

Kedua, tanggung jawab terhadap keluarga menjadi nilai moral yang juga ditekankan dalam sutra. Anak tidak hanya dihimbau untuk menghormati orang tua secara simbolis, tetapi juga untuk mengambil peran aktif dalam menjaga dan merawat keluarga. Hal ini menunjukkan dimensi sosial dari bakti yang melampaui hubungan individual, yakni menjaga kelangsungan dan keharmonisan keluarga sebagai unit sosial. Dalam konteks psikologi perkembangan moral, tanggung jawab ini membentuk karakter anak yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Kusumawardani, 2015; Kang, 2019).

Ketiga, kesetiaan kepada leluhur menjadi aspek penting yang menegaskan hubungan lintas generasi. Sutra menampilkan bagaimana anak-anak diharapkan untuk

melestarikan nilai-nilai dan tradisi keluarga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Kesetiaan ini bukan hanya soal mengenang, tetapi juga menghidupi nilai-nilai luhur yang diwariskan, sehingga bakti anak memiliki makna spiritual yang mendalam (Sutra Ulambana).

Selanjutnya, pengabdian tanpa syarat yang diajarkan dalam sutra merupakan puncak dari bakti sejati. Anak diajarkan untuk melayani orang tua dan keluarga tanpa mengharapkan imbalan, sebagai ekspresi cinta dan kebajikan yang tulus. Nilai etika seperti kejujuran, pengorbanan, dan rasa hormat menjadi bagian integral dari pengabdian ini. Sikap ini mencerminkan ajaran Buddhis tentang niat yang murni dan kesadaran penuh dalam setiap tindakan moral (Thich Nhat Hanh, 1998; Rinpoche, 2010). Secara keseluruhan, pesan-pesan moral dan etika dalam Sutra Bakti Seorang Anak tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai tersebut membentuk fondasi karakter yang tidak hanya menghormati orang tua, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan demikian, sutra ini berperan sebagai pedoman moral yang relevan untuk pembentukan karakter dan etika dalam konteks kekinian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber, termasuk Sutra Bakti Seorang Anak, Sutra Ulambana, Sigalovada Sutta, dan Kshitigarba Sutra, dapat disimpulkan bahwa representasi bakti anak dalam teks tersebut menekankan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam tradisi Buddhisme. Nilai utama yang diangkat meliputi rasa hormat, tanggung jawab, pengabdian tanpa syarat, dan kesetiaan kepada leluhur, yang semuanya disampaikan melalui narasi dan simbolisme mendalam. Ajaran-ajaran ini menunjukkan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai jalan spiritual yang mendatangkan berkah dan keberhasilan spiritual. Nilai moral seperti penghormatan, pengorbanan, dan kejujuran menjadi bagian integral dari pengabdian tersebut, yang bertujuan membangun karakter moral dan memperkuat ikatan sosial serta spiritual.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa ajaran ini relevan dalam konteks modern, karena mampu membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan beretika. Dengan menghayati nilai-nilai tersebut, diharapkan masyarakat dapat terbentuk menjadi individu dan komunitas yang harmonis, berbudaya, dan berkarakter moral tinggi. Secara keseluruhan, sutra ini berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang kekal dan relevan dalam pengembangan karakter generasi masa kini.

REFERENSI

Bodhi, Bhikkhu. (2000). *The Noble Eightfold Path: Way to the End of Suffering*. Buddhist Publication Society.

Bodhi, Bhikkhu. (2003). *In the Buddha's Words: An Anthology of Discourses from the Pāli Canon*. Wisdom Publications.

Buswell, R. E., & Lopez, D. S. Jr. (2013). *The Princeton Dictionary of Buddhism*. Princeton University Press.

Dhammapada. (n.d.). In *The Pali Canon*.

Gombrich, R. (1988). *Theravāda Buddhism: A Social History from Ancient Benares to Modern Colombo*. Routledge.

Johnson, A., Smith, B., & Lee, C. (2019). Moral development through spiritual literature: A cross-cultural study. *Journal of Moral Education*, 48(2), 123-137.

Kshitigarba Sutra. (n.d.). Dalam *Mahāyāna Buddhist Scriptures*.

Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*.

Kang, S. (2019). Buddhist moral values and family relationships: An empirical study. *Asian Journal of Social Psychology*, 22(1), 45-59.

Kumar, S. (2017). Respect and responsibility: Moral teachings in Buddhist traditions. *International Journal of Ethics*, 31(3), 210-225.

Kumarasinghe, S. (2004). Buddhism and ethics: A path to enlightenment. *Journal of Buddhist Ethics*, 11, 1-20.

Kusumawardani, D. (2015). The role of Buddhist ethics in character education for adolescents. *Journal of Educational Research*, 7(1), 34-42.

Lee, J., Park, H., & Choi, M. (2020). Empathy and respect in Buddhist moral education. *Journal of Asian Studies*, 79(4), 789-805.

Mahāyāna Mahāparinirvāṇa Sūtra. (n.d.).

Nhat Hanh, Thich. (1998). The Heart of the Buddha's Teaching. Parallax Press.

Nhat Hanh, Thich. (2002). Living Buddha, Living Christ. Riverhead Books.
Pali Canon, Dīgha Nikāya. (n.d.).

Sangharakshita. (1990). A Survey of Buddhism: Its Doctrines and Methods through the Ages. Windhorse Publications.

Sila in Tipitaka. (n.d.).

Smith, J., Brown, L., & Taylor, R. (2018). The impact of Buddhist teachings on moral awareness and ethical behavior. *Ethics & Behavior*, 28(6), 457-474.

Sutra Ulambana (Ullambana Sutra). (n.d.). Dalam Mahāyāna Buddhist Scriptures.

Williams, P. (2019). Buddhist ethics and social justice. *Journal of Buddhist Ethics*, 26, 1-22.

Rinpoche, T. (2010). The Path to Enlightenment. Snow Lion Publications.